

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implikasi pola asuh pendidikan keluarga pedagang kaki lima pada keberagamaan anak, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk pola asuh keluarga pedagang kaki lima dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kesibukan berdagang, dan dinamika rumah tangga. Pola asuh yang muncul beragam, mulai dari demokratis-religius (oleh keluarga ibu RW dan keluarga bapak YN), demokratis (oleh keluarga Ibu NV) dengan keterbatasan, permisif (oleh keluarga ibu FR), otoriter (oleh keluarga ibu AY), hingga abai (oleh keluarga ibu RI). Pola demokratis-religius terbukti paling ideal karena orang tua mampu berbagi peran, menjaga komunikasi, serta menanamkan keteladanan yang konsisten. Meskipun keterbatasan waktu sering menjadi kendala, pola ini tetap menghasilkan anak yang mandiri, disiplin beribadah, serta berani bertanya tentang agama. Adapun pola demokratis dengan keterbatasan masih memberi hasil positif, meski kesadaran religius anak belum sepenuhnya mandiri. Sebaliknya, pola permisif, otoriter, dan abai menunjukkan kelemahan. Pola permisif melahirkan anak yang kurang

disiplin, pola otoriter menumbuhkan kepatuhan semu tanpa kesadaran, sedangkan pola abai berdampak paling serius karena anak tumbuh tanpa arahan religius yang konsisten.

2. Implikasi dari variasi pola asuh terlihat jelas pada perkembangan keberagamaan anak. Pola demokratis-religius mampu membentuk religiusitas anak secara alami dan mandiri, sedangkan pola demokratis dengan keterbatasan tetap efektif bila komunikasi dan teladan dijaga. Pola permisif menghasilkan religiusitas yang lemah, pola otoriter menciptakan ketaatan yang dipaksakan, sementara pola abai menurunkan kesadaran religius anak secara signifikan. Dengan demikian, pola demokratis-religius menjadi pola terbaik yang layak dipertahankan, sementara pola abai harus dihindari karena paling berisiko terhadap perkembangan keberagamaan anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang ingin menelaah lebih jauh dinamika pola asuh keluarga pedagang kaki lima, khususnya terkait

implikasinya pada pembinaan keberagamaan anak di tengah keterbatasan waktu dan ekonomi.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan melibatkan perspektif yang lebih luas, misalnya dengan mewawancarai kedua orang tua, anak, maupun tokoh masyarakat, sehingga gambaran pola asuh menjadi lebih komprehensif.
- c. Untuk memperluas wawasan teoretis, studi lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi teori pola asuh dengan pendekatan psikologi perkembangan, pendidikan Islam, maupun sosiologi keluarga agar memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

2. Saran Praktis

- a. Bagi Orang Tua Pedagang Kaki Lima, penting untuk menyeimbangkan antara aktivitas berdagang dan pengasuhan, tetap menghadirkan keteladanan religius dalam keseharian anak. konsistensi dalam mendampingi anak beribadah, serta komunikasi yang penuh kasih akan membantu menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih baik.
- b. Bagi Anak-anak Pedagang Kaki Lima, diharapkan tetap termotivasi untuk menumbuhkan kemandirian belajar agama dan disiplin ibadah, meskipun orang tua memiliki keterbatasan waktu, dan diharapkan lebih aktif dalam

mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, masjid, maupun masyarakat, sehingga dapat melengkapi kekurangan pengasuhan yang diterima di rumah.

- c. Bagi Lembaga Pendidikan dan Masyarakat, diperlukan dukungan melalui kegiatan keagamaan yang mampu menjadi wadah pembinaan serta membantu keluarga pedagang kaki lima dalam mendidik anak. khususnya sekolah dan pengurus masjid, disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada anak-anak pedagang kaki lima melalui kegiatan pembinaan agama, pengajian rutin, dan bimbingan akhlak.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, penting untuk memperluas cakupan penelitian dan memperhatikan konteks sosial dan kultural yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan keluarga.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat agar dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama,

- 1. Keterbatasan terletak pada subjek penelitian yang hanya difokuskan pada salah satu orang tua sebagai informan utama. Pemilihan ini memang dimaksudkan untuk menghindari

perbedaan pendapat antara ayah dan ibu, namun konsekuensinya pandangan yang diperoleh masih belum sepenuhnya mewakili pengalaman keluarga secara menyeluruh.

2. Penelitian ini terbatas pada jumlah kasus tertentu di wilayah Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasi untuk menggambarkan kondisi keluarga pedagang kaki lima di daerah lain dengan latar sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda.
3. Penelitian ini hanya menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen utama sehingga data yang diperoleh lebih banyak bersifat subjektif berdasarkan cerita informan. Keterbatasan waktu dan situasi di lapangan juga membuat peneliti belum dapat melakukan observasi mendalam terhadap interaksi keseharian anak dengan orang tua secara langsung, terutama saat praktik ibadah atau proses belajar agama di rumah. Hal ini membuat interpretasi temuan masih bergantung pada konstruksi narasi informan.
4. Keterbatasan lain terletak pada fokus penelitian yang lebih menyoroti implikasi pola asuh terhadap keberagamaan anak dalam hal salat dan mengaji, sementara aspek keberagamaan yang lain seperti akhlak dalam pergaulan, kedisiplinan sosial, dan partisipasi keagamaan di masyarakat belum dieksplorasi secara luas.

Dengan demikian, penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat menghadirkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan pola asuh keluarga pedagang kaki lima dengan pembinaan keberagamaan anak.